
**ISLAMIC EDUCATION
FACES GLOBAL CHALLENGES**

Prosiding
The 1st UPI International Conference on Islamic Education
ISLAMIC EDUCATION FACES GLOBAL CHALLENGES

Nomor ISSN: 2541-4143

Kodebar: 977 2541414 00

Tanggal Verifikasi: 19 Oktober 2016

SK ISSN: 0005.25414143/JI.3.1/SK.ISSN/2016.10

Sumber: issn.lipi.go.id

ISSN 2541-4143



THE 1ST UPI INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAMIC EDUCATION

ISLAMIC EDUCATION FACES GLOBAL CHALLENGES

Bandung, 26 September 2016

EDITORS:

Prof. Dr. H. Abdul Somad, M.Pd.
Prof. Dr. H. Makhmud Syafe'i, M.Ag., M.Pd.I.
Dr. H. Aam Abdussalam, M.Pd.
Dr. H. Syahidin, M.Pd.
Saepul Anwar, S. Pd.I., M.Ag.
Agus Fakhruddin, S.Pd., M.Pd.
Cucu Surahman, S.Th.I, M.Ag., M.A.

Prodi IPAI dan DPU
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
BANDUNG



ALQA 38.16.105

Prosiding
The 1st UPI International Conference on Islamic Education
ISLAMIC EDUCATION
FACES GLOBAL CHALLENGES
Bandung, 26 September 2016

© Prodi IPAI dan DPU
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

Diterbitkan oleh
Alqaprint Jatinangor (Anggota Ikapi)
Jalan Cibeusi Kawasan Pendidikan Jatinangor
Sumedang 45363/Bandung 40600
Telepon/Faksimili (022) 778 1645
Pos-el: alqaprint@yahoo.co.id

Bekerja sama dengan
Prodi IPAI dan DPU
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Setiabudhi No. 229
Telepon (022) 201 3163 Faksimili (022) 201 3651
Bandung Indonesia 40154
<http://www.upi.edu>
CP: HP 082191986838 Pos-el: cucu.surahman@upi.edu

Cetakan Pertama,
Muharam 1438H/Oktober 2016

Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR

REKTOR UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Prof. H. Furqon, M.A., Ph.D.

Seminar Internasional Pendidikan Islam merupakan kegiatan yang sangat penting mengingat di satu sisi, Pendidikan Agama diyakini memiliki fungsi yang sangat strategis dan krusial dalam upaya membangun moral bangsa (Shindunata, 2000: 216), dan di sisi lain, kenyataan bahwa tantangan yang kian kompleks telah membawa pengaruh negatif dan kontra-produktif bagi tercapainya tujuan Pendidikan Agama.

Penguatan Pendidikan Agama dalam Sistem Pendidikan Nasional, terutama di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum, harus terus diupayakan mengingat masih banyaknya kelemahan-kelemahan yang dirasakan, mulai dari minimnya jumlah jam belajar Agama, kurang meratanya jumlah guru-dosen Pendidikan Agama, kurangnya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama, terlalu umumnya pembahasan materi, kurangnya hasil-hasil penelitian dalam Pendidikan Agama, kurangnya inovasi-inovasi metode pengajaran dalam Pendidikan Agama, sampai kepada faktor dana dan politik pendidikan.

Abd A'la (2002) misalnya menengarai ada dua kelemahan Pendidikan Agama. *Pertama*, dari aspek isi materi, di mana pembahasan Pendidikan Agama terlalu memfokuskan pada persoalan-persoalan agama yang bersifat ritual-formal serta aqidah/teologi yang terkesan eksklusif. *Kedua*, dari aspek penilaian yang hanya bersifat *karikatif* (penilaian yang didasarkan kepada belas kasih, siapa saja yang telah mengikuti pelajaran/mata kuliah Pendidikan Agama, ia dianggap telah memahaminya).

Pendidikan Agama yang lebih menekankan aspek ritual-formal dan penilaian karikatif (simbolis) ini, menurut Abd A'la, alih-alih dapat mencetak peserta didik yang mampu menciptakan kedamaian hidup, keadilan, persamaan kemanusiaan dan nilai-nilai sejenis yang menjadi risalah agama-agama besar, tetapi sebaliknya, justru yang muncul adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kezaliman, ketidakadilan, dan kekerasan. Sementara menurut Haidar Bagir (2003), kelemahan yang menyebabkan kegagalan Pendidikan Agama adalah karena ia hanya terfokus pada aspek kognisi (intelektual-pengetahuan) semata, sehingga ukuran keberhasilan peserta didik hanya dinilai ketika mampu menghafal, menguasai materi, bukan bagaimana nilai-nilai pendidikan agama, seperti nilai keadilan, *tasamuh* (toleransi), dan silaturrahi, dihayati (afektif) dan kemudian diamalkan.

Pentingnya reafirmasi peranan Pendidikan Agama di sekolah dan bangku kuliah ini juga mengingat derasnya tantangan global yang menghadang generasi bangsa ini. Arus

globalisasi terutama di bidang *telekomunikasi dan transportasi* telah banyak mengubah kepribadian bangsa ini. Globalisasi seakan telah menjelma menjadi “agama” baru yang menawarkan cara pandang (*world view*) dan cara hidup (*way of life*) baru. Kapitalisme, sekularisme, materialisme, konsumerisme, individualisme, dan hedonisme. Efek-efek negatif dari isme-isme itu seperti monopoli, keserakahan, kesenjangan, ketidakadilan, fokus pada materi (duniawi), penyalahgunaan narkoba, pornografi, pornoaksi, dan pergaulan bebas, kini mewabah di tengah-tengah kehidupan bangsa kita.

Mencermati berbagai fenomena di masyarakat sekarang ini dan tantangan global yang menghadang, kita harus terus berupaya merevitalisasi peran penting Pendidikan Agama dalam Sistem Pendidikan Nasional. Dengan Pendidikan Agama diharapkan peserta didik akan memiliki kepribadian yang utama, karena tujuan Pendidikan Agama itu sendiri adalah untuk membentuk *insan kamil* (manusia sempurna).

Penyelenggaraan kegiatan Seminar Internasional Pendidikan Islam ini adalah salah satu ikhtiar merevitalisasi Pendidikan Agama (Islam) dan upaya menyiapkan generasi bangsa yang unggul dan berakhlak mulia. Dengan seminar ini diharapkan teori-teori, konsep-konsep, model-model pembelajaran, dan kebijakan-kebijakan strategis baru terkait Pendidikan Agama Islam dapat dihasilkan untuk menghadapi tantangan, baik lokal, nasional, maupun global. Prosiding ini berisi kumpulan tulisan para presenter dalam acara seminar internasional tersebut. Selamat membaca. []

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur ke hadirat Ilahi Rabb, *Seminar Internasional Pendidikan Islam* yang digelar untuk pertama kalinya di Universitas Pendidikan Indonesia atas kerja sama Departemen Pendidikan Umum (DPU) FPIPS UPI, Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam (Prodi IPAI) FPIPS UPI, dan Dewan Pimpinan Pusat Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (DPP ADPISI) telah terlaksana dengan baik pada 26 September 2016. Sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik dan dalam rangka menyebarluaskan gagasan yang telah dipresentasikan oleh beragam pakar Pendidikan Islam pada kegiatan tersebut, kami persembahkan *Prosiding Seminar Internasional Pendidikan Islam I*.

Prosiding ini memuat lima puluh judul artikel. Tiga artikel pertama merupakan artikel utama yang kami ambil dari makalah pembicara kunci. Diawali dengan tulisan Prof. H. Furqon, M.A., Ph.D., Rektor Universitas Pendidikan Indonesia, selaku *Keynote Speaker* yang mengkaji tentang pedagogi spiritual, dilanjut dengan pemikiran Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A. yang termuat dalam artikel dengan judul *Islamic Higher Education and Reintegration of Sciences (Responding Challenges of Globalization)*, dan pemikiran Dr. Fahad bin Matar Alshahrani, M.A. yang mengkaji tentang prinsip-prinsip dasar yang harus dibentuk dalam membangun peradaban dan pendidikan Islam di era global. Kedua pemikir ini merupakan pembicara tamu dalam seminar ini.

Artikel selanjutnya disusun secara alfabetis yang merupakan pemikiran-pemikiran dari para pemakalah terpilih. Artikel-artikel tersebut ada yang ditulis dalam bahasa Inggris, bahasa Arab, dan juga bahasa Indonesia. Secara garis besar, artikel-artikel tersebut memuat lima tema besar, yaitu; 1) Tantangan dan Peluang Pendidikan dan Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi/Sekolah; 2) Model-Model Pendidikan dan Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi/Sekolah; 3) Kebijakan-Kebijakan Strategis terkait Pendidikan dan Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi/Sekolah; 4) Kontribusi Pendidikan dan Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi/Sekolah dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia; dan 5) Konsep/Teori Pendidikan Islam Berdasarkan AlQuran dan Hadis.

Semoga semua tulisan yang termuat dalam prosiding ini bisa berkontribusi dalam upaya membangun Pendidikan Islam yang adaptif dan siap dalam menghadapi tantangan global.

Editor,



THE 1ST UPI INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAMIC EDUCATION

ISLAMIC EDUCATION FACES GLOBAL CHALLENGES

DAFTAR ISI

Pengantar Rektor Universitas Pendidikan Indonesia	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	x
• KE ARAH PENGEMBANGAN PEDAGOGI SPIRITUAL Prof. H. Furqon, M.A., Ph.D.	1 – 10
• <i>ISLAMIC HIGHER EDUCATION AND REINTEGRATION OF SCIENCES: RESPONDING CHALLENGES OF GLOBALIZATION</i> Prof. Dr. Azyumardi Azra, CBE.....	11 – 20
• <i>AL-TAHSHIN AL-FIKRI WA AL-TSAQAFI LI AL-MUJTAMA'AT AL- ISLAMIYYAH WA ATSARIHI</i> Dr. Fahad bin Matar Alshahrani	21 – 28
• TAFSIR TARBAWI: (PENDEKATAN PAEDAGOGIS DAN BAYANI TERHADAP AYAT AL-QURAN AL-KARIM) Aam Abdussalam	29 – 38
• <i>MODEL ISLAMIC FULL DAY SCHOOL (BEST PRACTICE DI SD ISLAM IBNU SINA BANDUNG)</i> Abas Asyafah	39 – 48
• <i>AT-TASHAWWUR AL-ISLAMY LI AL-WUJUD WA WADZIFATIHI FI AL- TARBIYYAH AL-ISLAMIYYAH</i> Abbas Manshur Tamam	49 – 56
• PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN DZIKIR (SEBUAH MODEL PENDIDIKAN PADA <i>THARIQAT TIJANIYAH</i>) Aceng Kosasih.....	57 – 61
• PENDIDIKAN SIKAP SPIRITUAL PESERTA DIDIK Ade Imelda Frimayanti	63 – 68

- NILAI-NILAI KARAKTER DALAM KEBIJAKAN NASIONAL
PENGELOLAAN GURU (TELAAH PADA UNDANG-UNDANG NO. 14
TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN)
Agus Fakhruddin 69 – 75
- *DAUR AT-TARBIYYAH AL-ISLAMIYYAH FI AT-TA’ZIZY AL-WASATHIYYAH
AL-ISLAMIYYAH*
Andy Hadiyanto 77 – 84
- PENGARUH MODEL FAHM AL-QURAN PADA PERKULIAHAN PAI
TERHADAP PENINGKATAN SIKAP RELIGIUS MAHASISWA
Ani Nur Aeni 85 – 94
- FENOMENA MUNCULNYA SEKOLAH ELIT MUSLIM
DI KOTA PONTIANAK
Baidhillah Riyadhi dan Nelly Mujahidah 95 – 103
- *ISLAMIC EDUCATION LEARNING DESIGN BASED
ON “SISTEM AMONG”*
**Bayu Iqbal Anshari, Meisa Yutika, Moh. Dede,
dan Ridha Eka Rahayu** 105 – 114
- *TRANSFER OF KNOWLEDGE IN ISLAM: A STUDY OF LABIB AL-SA’ID’S
EFFORTS IN PRESERVING THE QUR’ĀN*
Cucu Surahman 115 – 120
- PASANG SURUT HUBUNGAN ANTAR AGAMA; INSPIRASI
UNTUK MEMBANGUN HARMONISME MUSLIM DAN NON-MUSLIM
Dewi Anggraeni dan Gumilar Irfanullah 121 – 131
- *AVEROES: A STUDY OF THE INFLUENCE OF HIS THOUGHTS
ON RENAISSANCE*
Edi Suresman..... 133 – 138
- MODUL MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS KERANGKA KUALIFIKASI NASIONAL INDONESIA
DI PERGURUAN TINGGI
Eka Kurniawati 139 – 144
- *AL-ADALAH WA AL-DHABT LI AR-RAWY FI MANDHUR AL-JARH
WA AL-TA’DIL*
Elan Sumarna..... 145 – 150
- *LEARNING MODEL OF RELIGIOUS TOLERANCE
(A STUDY OF THE INCREASE OF LIFE COHESION FOR STUDENTS)*
Endis Firdaus dan Munawar Rahmat 151 – 155
- *TAUHIDULLAH DALAM PERSPEKTIF TASAWUF*
Fahrudin 157 – 163

• PEMBELAJARAN PAI DENGAN NLP (<i>NEURO-LINGUISTIC PROGRAMING</i>) SEBAGAI <i>BEST PRACTISE</i> PERCEPATAN REVOLUSI MENTAL DI INDONESIA	
Helmawati	165 – 170
• PENDIDIKAN AQIDAH UNTUK ANAK: PAKET PERMAINAN INTERAKTIFALIF AQIDAH UNTUK ANAK	
Imas Eva Nurviati	171 – 175
• STUDI EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN MORAL <i>THREE IN ONE</i> LICKONA UNTUK MENINGKATKAN AKHLAK MULIA SISWA SD	
M. Abdul Somad dan Munawar Rahmat	177 – 181
• IJTIHAD RASUL SAW (UPAYA MENELUSURI ASAL-USUL SUNNAH SEBAGAI SUMBER DAN DALIL HUKUM ISLAM)	
Makhmud Syafe'i	183 – 189
• PENDIDIKAN KARAKTER ANTI KEKERASAN PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS MELALUI OPTIMALISASI PROGRAM KEGIATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH	
Mokh. Iman Firmansyah	191 – 195
• PEMBENTUKAN PERILAKU PROSOSIAL PESERTA DIDIK	
Mualimin	197 – 202
• <i>ISLAMIC EDUCATION IN PUBLIC HIGHER EDUCATION AND THE ISLAMIC EDUCATIONAL INSTITUTION IN THE SPOTLIGHT ON THE MIDST GLOBAL CHALLENGES (PROBLEM AND SOLUTION)</i>	
Muhammad Turhan Yani	203 – 208
• PERAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP LABORATORIUM UPI	
Mulyana Abdullah	209 – 214
• STUDI MODEL PEMBELAJARAN “TIPOLOGI MAZHAB” DALAM PERKULIAHAN SEMINAR PAI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN TOLERANSI SE AGAMA PADA MAHASISWA UPI.	
Munawar Rahmat	215 – 221
• STUDI TEMATIK AL-QURAN TENTANG MAKNA <i>KHALIFAH FIL ARDHI</i> DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN	
Munawar Rahmat dan Fahrudin	223 – 229
• <i>ISLAMIC EDUCATION AND DEMOCRACY (LESSONS FROM NURCHOLISH MADJID)</i>	
Mushlihin	231 – 235

•	PROSES BELAJAR MENGAJAR PAI BERNUANSA BIMBINGAN DAN KONSELING N. Fathurrohman	237 – 243
•	PESANTREN <i>MANHAJ SALAFI</i> : MODEL BARU SISTEM PENDIDIKAN ISLAM Nurhasanah Bakhtiar	245 – 250
•	KONSEP <i>ŪLUL ‘ILMI</i> DALAM AL-QURAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TEORI PENDIDIKAN ISLAM (STUDI ANALISIS TERHADAP SEPULUH <i>TAFSIR MU‘TABAROH</i>) Nurti Budiyantri	251 – 257
•	INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER (PENDIKAR) KE DALAM MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA UNIVERSITAS TANJUNGPURA PONTIANAK Riadi Budiman	259 – 263
•	KONSEP PENDIDIKAN EKOLOGIS SYEH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI Rihlah Nur Aulia	265 – 272
•	KAJIAN KONSEPTUAL TENTANG HAKEKAT DAN TUJUAN PAI PADA PENDIDIKAN TINGGI DI INDONESIA: PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM, PENDIDIKAN AGAMA, DAN PENDIDIKAN UMUM Saepul Anwar	273 – 277
•	PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM TINJAUAN ISLAM Sari Narulita, Embang Syasyadin, dan Sarotul Musabbihah	279 – 285
•	PERAN PENDIDIKAN PRA NIKAH DALAM MENGANTISIPASI TANTANGAN GLOBAL DI KALANGAN MAHASISWA Shohib Khoiri dan Yedi Purwanto	287 – 292
•	MADRASAH (<i>PROTOTYPE AND MODEL OF CHARACTER EDUCATION</i>) Supa’at	293 – 306
•	PERAN PAI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN RADIKALISME DI PTU Supian Ramli dan K. A. Rahman	307 – 312
•	SISTEM PENDIDIKAN GURU BERBASIS ISLAM Syahidin	313 – 319
•	PENERAPAN SANKSI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DAN GURU BERPRESTASI Syihabuddin	321 – 334

- MODEL PEMBELAJARAN *TADZKIROH* UNTUK MENANAMKAN NILAI IMAN DAN TAQWA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH DASAR
Tedi Supriyadi 335 – 340
- PROBLEMATIKA PENGEMBANGAN WAKAF DI INDONESIA
Wawan Hermawan 341 – 345
- URGENSI MENANAMKAN POLA PENDIDIKAN EKONOMI YANG DIPERKUAT NILAI-NILAI SYARIAH
Wening Estiningsih, Lindiawatie, dan Anita Ria 347 – 352
- PEMBUDAYAAN TRADISI MEMBACA ALQURAN PADA ANAK-ANAK DI MASYARAKAT BALAI GURAH KABUPATEN AGAM SUMATERA BARAT
Wirdanengsih 353 – 363
- KONTRIBUSI TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH DI KALANGAN MAHASISWA ITB
Yedi Purwanto 365 – 371
- MAKNA FILSAFAT DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN UMUM
Yoyo Zakaria Ansori 372 – 376
- PENYELENGGARAAN PERKULIAHAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI PERGURUAN TINGGI UMUM (PTU) DALAM PERSPEKTIF STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN TINGGI (SNPT)
Yusuf Hanafi 377 – 389



INDEKS PENULIS

1. Aam Abdussalam — 29
2. Abas Asyafah — 39
3. Abbas Manshur Tamam — 49
4. Aceng Kosasih — 57
5. Ade Imelda Frimayanti — 63
6. Agus Fakhruddin — 69
7. Andy Hadiyanto — 77
8. Ani Nur Aeni — 85
9. Anita Ria — 347
10. Azyumardi Azra, Prof., Dr., CBE — 11
11. Baidhillah Riyadhi — 95
12. Bayu Iqbal Anshari — 105
13. Cucu Surahman — 115
14. Dewi Anggraeni — 121
15. Edi Suresman — 133
16. Eka Kurniawati — 139
17. Elan Sumarna — 145
18. Embang Syasyadin — 279
19. Endis Firdaus — 151
20. Fahad bin Matar Alshahrani, Dr. — 21
21. Fahrudin — 157, 223
22. Furqon, Prof., M.A., Ph.D. — 1
23. Gumilar Irfanullah — 121
24. Helmawati — 165
25. Imas Eva Nurviati — 171
26. K. A. Rahman — 307
27. Lindiawatie — 347
28. M. Abdul Somad — 177
29. Makhmud Syafe'i — 183
30. Meisa Yutika — 105
31. Moh. Dede — 105
32. Mokh. Iman Firmansyah — 191
33. Mualimin — 197
34. Muhammad Turhan Yani — 203
35. Mulyana Abdullah — 209
36. Munawar Rahmat — 151, 215, 223
37. Mushlihin — 231
38. N. Fathurrohman — 237
39. Nelly Mujahidah — 95
40. Nurhasanah Bakhtiar — 245
41. Nurti Budiyanti — 251
42. Riadi Budiman — 259
43. Ridha Eka Rahayu — 105
44. Rihlah Nur Aulia — 265
45. Saepul Anwar — 273
46. Sari Narulita — 279
47. Sarotul Musabbihah — 279
48. Shohib Khoiri — 287
49. Supa'at — 293
50. Supian Ramli — 307
51. Syahidin — 313
52. Syihabuddin — 321
53. Tedi Supriyadi — 335
54. Wawan Hermawan — 341
55. Wening Estiningsih — 347
56. Wirdanengsih — 353
57. Yedi Purwanto — 287, 365
58. Yoyo Zakaria Ansori — 372
59. Yusuf Hanafi — 377

FENOMENA MUNCULNYA SEKOLAH ELIT MUSLIM DI KOTA PONTIANAK

Baidhillah Riyadhi* dan **Nelly Mujahidah**

Politeknik Negeri Pontianak

* *Email: baidhillahriyadhi@student.upi.edu*

ABSTRACT

Lately, excellent schools increase and are considered as a social phenomenon. In Islamic societies, there are also Muslim elite school term. This school has a characteristic in teaching science and technology and at the same time emphasising on religiosity and piety through the Islamic subject matter. Among the problems discussed in this paper, are: 1) How is the background of the establishment of the Muslim elite schools in Pontianak (SD Muhammadiyah 2, SD Islam Al-Azhar 21, SDIT Al-Mumtaz)? 2) How is the management of the Muslim elite schools in Pontianak (SD Muhammadiyah 2, SD Islam Al-Azhar 21, SDIT Al-Mumtaz)? The method used in this research, is qualitative descriptive method. Descriptive research method is a research using observation, interviews or questionnaires regarding the present situation. Descriptive method used for this study seeks describe the phenomenon of elit Muslim schools in Pontianak. This national phenomenon also appears in Pontianak city. The development of Muhammadiyah Elementary School 2, Al-Azhar 21 Islamic Elementary School, and SDIT (Islamic Integrated Elementary School) Al-mumtaz can represent this phenomenon. These three education institutions have made great contributions to the emerging Muslim scholars generation in Pontianak. All three have been acknowledged its existence by the community and were able to give a foundation for the existence of professional, excellent, and competitive Islamic educational institutions.

Keyword: Phenomenon, Elit Islamic School, Pontianak

ABSTRACT

Sekolah-sekolah elit akhir-akhir ini banyak muncul sehingga menjadi sebuah fenomena sosial. Di tengah masyarakat Muslim, bahkan ada istilah sekolah elit Muslim. Sekolah ini memiliki ciri khas dalam pengajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dan pada saat yang sama juga menekankan nilai-nilai keagamaan dan keshalehan melalui mata pelajaran Agama. Di antara masalah-masalah yang dibahas di dalam makalah ini adalah: 1) bagaimana latar belakang berdirinya sekolah elit Muslim di Pontianak (SD Muhammadiyah 2, SD Islam Al-Azhar 21, SDIT Al-Mumtaz)?; dan 2) bagaimana manajemen sekolah Muslim di Pontianak (SD Muhammadiyah 2, SD Islam Al-Azhar 21, SDIT Al-Mumtaz)?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan observasi, wawancara, atau kuisioner terkait situasi objek penelitian secara hati-hati. Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini mencoba mendeskripsikan fenomena sekolah elit Muslim yang saat ini terjadi di Pontianak. Perkembangan sekolah elit seperti SD Muhammadiyah 2, SD Islam Al-Azhar 21, dan SDIT Al-mumtaz dapat merepresentasikan fenomena ini. Ketiga institusi pendidikan ini telah memberikan kontribusi yang besar bagi kemunculan generasi terpelajar Muslim di Pontianak. Ketiganya telah dikenal eksistensinya oleh masyarakat dan telah mampu meletakkan fondasi bagi keberadaan institusi pendidikan Islam yang profesional, unggul, dan kompetitif.

Kata Kunci: Fenomena, Sekolah Islam Elit, Pontianak

A. PENDAHULUAN

Pada era tahun tujuh puluhan dan delapan puluhan sulit untuk menemukan sekolah di kota Pontianak yang berbasis Islam dan diminati oleh masyarakat. Banyak keluarga muslim terutama dari golongan menengah ke atas yang alergi terhadap sekolah Islam. Sehingga pada waktu itu lazim adanya apabila banyak keluarga muslim yang menyekolahkan putra putri mereka di sekolah yang dikelola oleh manajemen Kristen, terutama di tingkat dasar (SD). Sebut saja perguruan Bruder, Gembala Baik, Imanuel dan Suster. Bisa jadi hal ini dilakukan melihat kenyataan bahwa tata kelola dan kurikulum yang digunakan oleh sekolah-sekolah tersebut, memang menjanjikan dan dianggap bermutu dan sangat profesional.

Selanjutnya seiring perkembangan zaman dan kesadaran masyarakat, maka akhirnya sedikit demi sedikit bermunculanlah sekolah-sekolah bermutu yang berbasis Islam, dan semua dikelola oleh pihak swasta tapi dibawah izin dinas pendidikan. Untuk membedakannya dengan Madrasah yang ada juga yang dikelola oleh swasta akan tetapi dibawah izin kementerian agama.

Artikel ini akan melihat dan menelusuri lebih jauh lagi, bagaimana eksistensi sekolah-sekolah Islam yang dapat dikatakan sangat populer tersebut. Adapun yang menjadi bahan kajian kami adalah SD Muhammadiyah, SD Islam Al-Azhar 21, dan SDIT al-Mumtaz. Adapun alasan pemilihan tersebut adalah mengingat ketiga SD tersebut sama-sama populer di mata masyarakat Kota Pontianak dan –meminjam istilah Azyumardi Azra– dapatlah digolongkan ke dalam “sekolah elit muslim”. Selain itu, ketiga SD tersebut memiliki karakteristik tersendiri yang cukup khas, sehingga dapat diharapkan akan ditemukan dinamika perkembangan yang tentunya menarik untuk dijadikan bahan kajian.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah “ penelitian yang menggunakan observasi, wawancara atau angket mengenai keadaan sekarang ini, mengenai subjek yang sedang kita teliti”. Metode deskriptif digunakan karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan permasalahan yang terjadi pada saat sekarang. Sehingga pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui penelusuran dokumentasi, observasi, dan wawancara.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mencari dan mengatur secara sistematis berbagai data yang telah terhimpun untuk menambah pemahaman terhadap suatu objek yang diteliti. Oleh karena itu, pekerjaan pengumpulan data harus langsung diikuti dengan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menyajikan yang akhirnya disebut sebagai analisis data.

C. PEMBAHASAN

1. Pandangan Ibnu Khaldun tentang Pendidikan

Menurut Ibnu Khaldun, ilmu pendidikan bukanlah suatu aktivitas yang semata-mata bersifat pemikiran dan perenungan yang jauh dari aspek-aspek pragmatis di dalam kehidupan, tetapi ilmu dan pendidikan tidak lain merupakan gejala sosial yang menjadi ciri khas jenis insani. Adapun tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun yaitu

- a. Menyiapkan seseorang dari segi keagamaan;
- b. Menyiapkan seseorang dari segi akhlaq;
- c. Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial;
- d. Menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan;

- e. Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran;
- f. Menyiapkan seseorang dari segi kesenian.

Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan Islam berpijak pada konsep dan pendekatan filosofis-empiris. Menurutnyanya ada tiga tingkatan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yaitu:

- a. Pengembangan kemahiran (*al-malakah* atau *skill*) dalam bidang tertentu.
- b. Penguasaan keterampilan professional sesuai dengan tuntutan zaman.
- c. Pembinaan pemikiran yang baik.

Dalam hal metode pengajaran, Ibnu Khaldun mengemukakan enam prinsip utama yang perlu diperhatikan pendidik, yaitu:

- a. prinsip pembiasaan
- b. prinsip tadaris (berangsur-angsur)
- c. prinsip pengenalan umum
- d. prinsip kontinuitas
- e. memperhatikan bakat dan kemampuan peserta didik
- f. menghindari kekasaran dalam mengajar

2. Pandangan Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan

Al-Ghazali adalah penganut paham idealisme yang konsekuen terhadap agama sebagai dasar pandangannya. Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan dan kegagahan atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang. Sehingga ditetapkanlah ciri-ciri pendidik yang boleh melaksanakan pendidikan, yaitu dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya sendiri;
- b. Guru jangan mengharapkan materi sebagai tujuan utama;
- c. Guru harus mengingatkan muridnya agar tujuan menuntut ilmu semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah;
- d. Guru harus mendorong muridnya agar mencintai ilmu yang bermanfaat;
- e. Di hadapan muridnya guru harus memberikan contoh yang terbaik yaitu berakhlakul karimah;
- f. Guru harus mengamalkan yang diajarkannya;
- g. Guru harus memahami minat, bakat dan jiwa anak didiknya;
- h. Guru harus dapat menanamkan keimanan ke dalam pribadi anak didiknya.

Dari uraian di atas, tampaklah bahwa para ulama terdahulu mementingkan pendidikan yang berimbang. Antara jiwa raga, mental spiritual dan kemaslahatan duniawi. Sumber ajar yang utama adalah ayat-ayat Allah, baik yang tertuang dalam al-qur'an maupun yang terbentang di alam semesta ini. Ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah*.

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia terus mengalami perkembangan mulai zaman kemerdekaan hingga saat ini. Berbagai penelitian akhirnya memunculkan istilah pesantren, madrasah dan sekolah sebagai representasi perjalanan panjang lembaga pendidikan di tanah air. Lahir dan berkembangnya lembaga pendidikan tersebut tidak bisa dilepaskan dari kisah politik, ekonomi, dan sosial budaya yang mengirinya. Lembaga pendidikan Islam ini tumbuh dan berkembang pesat, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun oleh masyarakat (baca: swasta).

Sejak awal abad ke-20, gagasan modernisasi Islam menemukan momentum. Pendidikan direalisasikan dengan pendirian lembaga-lembaga pendidikan modern. Gagasan tersebut menuntut adanya modernisasi sistem pendidikan Islam. Perkembangan

mencolok yang terjadi pada tahun 90-an adalah munculnya sekolah-sekolah Islam elit muslim yang dikenal sebagai "sekolah Islam". Sekolah-sekolah itu mulai menyatakan diri secara formal dan diakui oleh kalangan Muslim sebagai "sekolah unggulan" atau sekolah Islam unggulan. Sekolah Islam unggulan tersebut seakan menjawab tuntutan modernisasi pendidikan. Lahirnya lembaga pendidikan Islam unggulan dewasa ini merupakan buah dari gagasan modernisasi Islam di Indonesia. Menurut Azyumardi (1999 ; 69), fenomena ini dianggap sebagai pola baru santrinisasi di Indonesia.

Secara umum, lembaga pendidikan Islam unggulan diformat dengan model dan gaya modern tanpa meninggalkan nilai-nilai pendidikan tradisional atau konvensional sebelumnya. Bahkan, lembaga pendidikan Islam unggulan mencoba menawarkan bentuk sintesa baru yang mengkolaborasi antara tujuan pendidikan umum dengan tujuan pendidikan (agama) Islam yang sepadan. Bentuk sintesa ini kemudian diiringi dengan dukungan kualitas akademik, sumber daya manusia (SDM), sarana prasarana, sumber pendanaan yang kuat serta penciptaan lingkungan yang baik. Kalau melihat gejala dan nuansa kebangkitan lembaga pendidikan Islam unggulan nampaknya pada wilayah praksis baru muncul tahun 1980-an atau 1990-an. Baik madrasah maupun sekolah Islam unggulan mengadopsi dari sistem pendidikan umum, yang hal itu merupakan warisan dari sistem pendidikan kolonial Belanda. Kemudian dilakukan modernisasi dari para pelaku dan praktisi pendidik orang muslim dengan menambahkan porsi materi agama Islam lebih banyak.

Jika kita perhatikan, sekolah-sekolah tersebut dikatakan sebagai sekolah "elite" Islam dikarenakan beberapa hal yang mendasarinya. Baik dari segi sarana dan prasarana maupun dari segi akademis serta pendanaan. Dalam beberapa kasus, hanya siswa-siswa yang terbaik saja yang dapat diterima. Sedangkan guru yang mengajar pun hanyalah mereka yang memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan melalui seleksi yang kompetitif. Sekolah-sekolah tersebut dikelola oleh manajemen yang baik dengan berbagai fasilitas yang memadai dan lengkap seperti perpustakaan, ruang komputer, masjid dan sarana olah raga, dan akhirnya menuntut juga bayaran yang tidak sedikit dari orang tua murid.

Eksistensi sekolah Islam unggulan tersebut diharapkan mampu menjawab tantangan dan tuntutan modernisasi, kemajuan globalisasi dan informasi. Hadirnya lembaga pendidikan Islam unggulan dalam konstelasi nasional sempat memancing perhatian dan perbincangan dari berbagai pakar dan ahli pendidikan untuk menangkap makna terhadap gejala dan fenomena yang terpendam dibalik itu. Hal ini wajar, karena sistem pendidikan nasional masih dianggap belum mampu menunjukkan mutu pendidikan yang signifikan. Bahkan perubahan kurikulum oleh pemerintah yang terbilang terlalu sering seperti hanya merupakan ajang *try and error* bagi para penentu kebijakan.

3. Sekolah Unggulan

Departemen Pendidikan Nasional telah pula menetapkan sejumlah kriteria yang harus dimiliki sekolah unggul. Meliputi: *Pertama*, masukan (input) yaitu siswa diseleksi secara ketat dengan menggunakan kriteria tertentu dan prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan. Kriteria yang dimaksud adalah : (1) prestasi belajar superior dengan indikator angka rapor, Nilai Ebtanas Murni (NEM, sekarang nilai UN), dan hasil tes prestasi akademik, (2) skor psikotes yang meliputi intelegensi dan kreativitas, (3) tes fisik, jika diperlukan. *Kedua*, sarana dan prasarana yang menunjang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa serta menyalurkan minat dan bakatnya, baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler. *Ketiga*, lingkungan belajar yang kondusif untuk berkembangnya potensi keunggulan menjadi keunggulan yang nyata baik lingkungan fisik maupun sosial-psikologis. *Keempat*, guru dan tenaga kependidikan yang menangani

harus unggul baik dari segi penguasaan materi pelajaran, metode mengajar, maupun komitmen dalam melaksanakan tugas. Untuk itu perlu diadakan insentif tambahan guru berupa uang maupun fasilitas lainnya seperti perumahan. *Kelima*, kurikulum dipercaya dengan pengembangan dan improvisasi secara maksimal sesuai dengan tuntutan belajar peserta didik yang memiliki kecepatan belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa seusianya. *Keenam*, kurun waktu belajar lebih lama dibandingkan sekolah lain. Karena itu perlu ada asrama untuk memaksimalkan pembinaan dan menampung para siswa dari berbagai lokasi. Di kompleks asrama perlu adanya sarana yang bisa menyalurkan minat dan bakat siswa seperti perpustakaan, alat-alat olah raga, kesenian dan lain yang diperlukan. *Ketujuh*, proses belajar mengajar harus berkulitas dan hasilnya dapat diertanggungjawabkan (*accountable*) baik kepada siswa, lembaga maupun masyarakat. *Kedelapan*, sekolah unggul tidak hanya memberikan manfaat kepada peserta didik di sekolah tersebut, tetapi harus memiliki resonansi sosial kepada lingkungan sekitarnya. *Kesembilan*, nilai lebih sekolah unggul terletak pada perlakuan tambahan di luar kurikulum nasional melalui pengembangan kurikulum, program pengayaan dan perluasan, pengajaran remedial, pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas, pembinaan kreatifitas dan disiplin.

Berdasarkan kriteria tersebut maka tidaklah mudah menggolongkan sebuah sekolah termasuk dalam katagori unggul. Bukan sekedar penampilan fisik dan hal kasat mata lainnya yang bisa menjadi indikator unggul. Hal ini berarti butuh telaah lebih jauh agar kita bisa menggolongkan suatu lembaga pendidikan (sekolah) dapat dikatakan unggul. Tidak mungkin juga sebuah sekolah dapat serta merta begitu saja dikatakan unggul pada saat berdirinya. Dibutuhkan bukti nyata dan harus teruji oleh waktu. Masyarakat sebagai “konsumen” tentunya punya hak untuk menilainya. Dalam konteks lembaga pendidikan, istilah unggulan dapat dilekatkan pada Sekolah yang pada akhirnya terdapat adanya keinginan dan gairah baru dilingkungan organisasi untuk melakukan inovasi menjadi lebih baik kualitasnya dan unggul dari sekolah lainnya. Usaha ini menuntut sekolah bukan hanya harus memiliki cita-cita dan keinginan saja, tapi sekolah tersebut harus selalu memiliki prestasi. Dengan demikian tercapai keunggulan dalam segala aspeknya.

4. Kurikulum, Pola Pembelajaran, dan Program Tambahan

Ketiga sekolah Islam yang kami teliti merupakan sekolah bukan madrasah. Dalam artian secara hirarki mereka tidak berada dalam naungan dan pembinaan kementerian Agama. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum diknas, demikian pula pengawasan dan garis koordiansis mereka. Hal ini berarti mereka harus merancang kurikulum yang bernafaskan Islam secara mandiri, terlepas dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang sudah diwajibkan dalam kurikulum. Penyusunan dan kontruksi kurikulum selalu dilakukan dengan mempertimbangkan rancangan yang memiliki dimensi keseimbangan antara pelajaran umum dengan pelajaran agama, antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dan juga antara aspek teoritis dan praktis. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di sana, dilakukan pengembangan dalam bidang kurikulum. Selain itu, salah satu faktor yang menjadi cirri khas keunggulan yang dimiliki sekolah ini adalah nuansa keagamaan dalam kurikulum yang mereka gunakan.

Dalam merancang kurikulum, ketiga sekolah ini membentuk tim yang bertugas untuk menyusun kurikulum materi agama yang kemudian dikenal dengan kurikulum plus, holistik atau terpadu. Ditambah pula kurikulum cirri khas masing masing yang mencerminkan yayasan yang menaunginya. Seperti kemuhammadiyah di SD Muhammadiyah 2, kurikulum al-azhar pusat untuk SD Al-Azhar 21, dan kurikulum

JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) pada SDIT Al-Mumtaz. Rancangan kurikulum didasarkan oleh tolak ukur pada siswa di bidang pendidikan agama, dengan kriterianya sebagai berikut:

- a. Taat ibadah, mampu berzikir, berdoa dan pandai membaca al-qur'an dan menghafalnya;
- b. Memiliki akhlak yang baik terhadap Allah dan makhlukNya;
- c. Mampu bermuamalah dalam kehidupan masyarakat;
- d. Meyakini kebenaran Islam;
- e. Memiliki pengetahuan yang menyeluruh dan terpadu tentang Islam;
- f. Memiliki daya tahan dan peka terhadap ajaran atau paham yang dapat mengubah akidah;
- g. Mampu melakukan *amr ma'ruf nahi munkar* dengan baik dan benar;
- h. Mampu membaca Al-quran dengan baik dan benar, berusaha menghafalkannya, menghayati dan mengamalkan isinya;
- i. Memiliki toleransi sosial, dermawan senang berinfaq.

Kurikulum untuk bidang umum sekolah telah menerapkan kurikulum Depdiknas secara murni dan diorientasikan pada pengembangan iptek. Akan tetapi nilai-nilai keIslaman tercermin pada proses pembelajaran dan muatannya. Padatnya kurikulum yang diterapkan memiliki konsekuensi pada penambahan jam belajar yang lebih lama dari sekolah biasa.

Pengembangan mendasar yang telah dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam kaitannya dengan penyelenggaraan pembelajaran di sekolah adalah upaya "desentralisasi kurikulum", yakni kurikulum yang berbasis kekhasan masing-masing sekolah. Hal ini terlihat pada kurikulum yang dipakai di ketiga sekolah yang diteliti. Setiap sekolah tetap menggunakan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dalam hal ini mengacu pada keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan RI. Akan tetapi masing-masing juga menambahkan kurikulum dengan ciri khas keIslaman, seperti pada madrasah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Misalnya al-Quran, akhlak, dan Bahasa Arab. Mata pelajaran ini termasuk dalam kurikulum mulok dan wajib diikuti semua peserta didik. Selain itu juga dibuat program khusus yang juga wajib diikuti seperti TPA dan Tahfiz untuk mengintensifkan pembelajaran alqur'an. Mampu membaca dan menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar. Mampu melaksanakan ibadah dengan baik. Memiliki akhlak mulia dan budi pekerti. Ketiga hal ini menjadi target utama kompetensi keIslaman para lulusan. Walaupun tidak semua sekolah ini mencantumkan istilah 'terpadu', tetapi pada dasarnya ada keinginan untuk mengintegrasikan kurikulum yang mereka gunakan. Keterpaduan yang utama adalah pada penanaman nilai-nilai keIslaman, baik dalam hal ibadah maupun sikap atau akhlakul karimah.

Aspek terpenting dan menarik sebagaimana yang dikembangkan di sekolah Islam ini adalah membangun tatanan sosio-kultur sekolah, dalam tatanan pergaulan antar warga sekolah. Sekolah berusaha membangun tatanan sosio-kultur yang benuansa Islami. Mulai dari cara berpakaian, bergaul, dan berinteraksi antar guru, siswa dan orang tua, semua dilandasi oleh nilai-nilai keIslaman. Norma dan nilai-nilai yang dianut adalah norma keIslaman, contohnya: sekolah memprogramkan sholat jamaah bagi para siswa, tata pergaulan antara siswa dan guru yang didasarkan pada nilai-nilai akhlak Islam, siswa menyapa teman atau guru dengan ucapan salam, bahkan dalam mengenakan seragam sekolah pun guru dan siswa setiap hari diwajibkan berbusana muslim. Untuk itu peran serta semua guru sangat menentukan dalam rangka pelembagaan praktik ibadah serta persosialisasian nilai-nilai keIslaman. Dalam hal ini

bukan hanya tugas guru agama saja, melainkan juga tanggungjawab semua guru dan staf di lingkungan sekolah.

Kendala dihadapi pihak sekolah manakala harus membiasakan kemandirian pada anak didik. Hal ini dikarenakan mereka berlatar belakang keluarga yang berasal dari orang tua “mampu”. Kebiasaan selalu dilayani di rumah, selalu terpenuhi segala kebutuhannya, dan tidak pernah merasakan kesulitan hidup (terutama dalam hal materi) menjadi ciri khas mereka. Ketika harus berada di sekolah dan mentaati segala peraturan dan norma yang ada munculah sikap kurang peduli. Hal ini terutama terjadi di kelas-kelas rendah. Harapan sekolah bahwa pendidikan yang dilakukan kurang lebih enam tahun di pendidikan dasar ini dapat membentuk kepribadian mereka menjadi lebih mandiri, baik dalam beribadah maupun dalam belajar. Pembiasaan terus menerus dan kerja sama dengan orang tua menjadi solusi yang selalu diupayakan. Penerapan *hidden curriculum* menjadi sebuah tantangan bagi pihak sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler untuk membina minat dan bakat siswa juga dilakukan secara kontinyu. Setiap siswa diwajibkan mengikuti kegiatan tersebut baik dibidang seni (olah vokal, seni tari, mewarnai, menggambar / melukis), olahraga (renang, karate, futsal, bulu tangkis, catur), atau keterampilan lainnya (tata boga, kerajinan tangan). Semua kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa berupa sikap sosial peserta didik, terutamanya adalah sikap peduli dan menyalurkannya dalam kegiatan yang positif.

Beberapa program unggulan sekolah ini juga dilakukan secara berkala. Seperti kepramukaan, *outing class*, *out bond*, perkemahan, mabit, kewirusahaan (bazaar dan market day). Program – program seperti ini untuk menambah kepercayaan diri siswa dan membina mental keberanian mereka. Selain itu juga berfungsi sebagai arena rekreasi dan silaturahmi. Kegiatan-kegiatan ini juga membutuhkan sumber daya manusia dan dana yang tidak sedikit. Program seperti ini menjadi pembeda dengan sekolah lain yang ada di kota Pontianak.

5. Ekpektasi Masyarakat

Melihat kondisi dewasa ini, maka terdapat banyak alasan dan pertimbangan bagi keluarga muslim dalam hal menentukan pendidikan anak-anaknya. Mempercayakan pendidikan pada satu lembaga tertentu biasanya juga tergantung pada pola pikir dan tingkat sosial ekonomi seseorang. Setidaknya jika kita cermati ada lima aspek yang menentukan orang tua dalam memilih sekolah bagi putra / putrinya, yaitu :

- a. Kemampuan guru dalam mentransfer ilmu.
- b. Lingkungan pergaulan siswa,
- c. Sarana dan prasarana,
- d. Citra sekolan dan
- e. Penanaman nilai-nilai agama.

Saat ini, kesadaran orangtua muslim sudah mulai percaya kepada sekolah Islam unggulan. Karena sekolah atau madrasah tersebut menawarkan mutu dan memberikan prospek yang pasti bagi anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Lebih lanjut, orang tua muslim percaya lingkungan sekolah elit Islam lebih aman dibandingkan dengan lingkungan sekolah umum. Misalnya, jarang terjadi ada tawuran antar siswa dan para guru yang relatif terbilang “shaleh”.

Secara faktual, pembenahan lembaga pendidikan Islam yang dilakukan mengalami perubahan secara terus menerus. Tentunya ini terjadi karena pengaruh yang amat kuat dari luar seperti; persaingan pendidikan formal dan globalisasi yang sangat

dan menuntut adanya perubahan itu sendiri. Konsep yang ditawarkan lembaga pendidikan Islam elit seperti di atas merupakan salah satu solusi yang alternatif agar mampu memberikan terobosan pendidikan Islam lebih maju dan kompetitif. Substansi lain yang bisa menunjang adalah bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat melibatkan tiga unsur pelaksana, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Kondisi faktual obyektif pendidikan saat ini, ketiga unsur pelaksana tersebut belum berjalan secara sinergis di samping masing-masing unsur tersebut juga belum berfungsi secara benar. Sinergi negatif antar ketiganya, memberikan pengaruh kualitas proses pendidikan secara keseluruhan.

Dalam perspektif ekonomi dan sosiologis, munculnya sekolah unggulan Islam elitis diharapkan dapat menjawab berbagai persoalan yang tengah dihadapi oleh internal umat Islam sendiri. Persoalan tersebut yakni keprihatinan terhadap mutu pendidikan Islam yang rendah dan sekaligus memberi solusi terhadap tantangan Iptek dan Imtak. Sebagai sekolah elit, mereka kebanyakan merebak di daerah perkotaan. Dan jika dilihat dari kaca mata ekonomi dan sosiologi, sekolah elit memang pangsa pasarnya adalah anak-anak dari orangtua yang taraf penghidupannya sudah relatif mapan.

Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan pijakan yang jelas tentang tujuan dan hakikat pendidikan, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar ia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba (QS. Al-Dzariyat: 56), yang siap menjalankan risalah yang dibebankan kepadanya sebagai khalifah di muka bumi (QS. Al-Baqarah: 30). Oleh karena itu pendidikan berarti merupakan suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertaqwa, berfikir, dan berkarya untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya.

Lembaga pendidikan Islam memegang peranan penting dalam menciptakan generasi Islam sebagaimana dimaksud. Format sekolah yang menjanjikan perbaikan masa depan adalah sekolah yang memiliki paradigma pendidikan yang maju dan visioner. Pendidikan haruslah mampu menumbuhkan dan mengembangkan potensi fitrah peserta didik yang memiliki sederet keunggulan kompetitif guna menghadapi segala tantangan ke depan. Semoga kehadiran sekolah Islam seperti ini selain menjadi kebanggaan muslim kota Pontianak, juga dapat menjadi solusi alternatif bagi umat Islam di Indonesia dalam melahirkan generasi insan kamil, manusia paripurna, seperti yang dicita-citakan.

Bagaimanapun, kehadiran sekolah Islam elit yang ada di kota Pontianak merupakan “menu” pendidikan Islam yang tersaji di hadapan umat. Sehingga ekspektasi masyarakat yang tinggi seharusnya dibarengi dengan kesadaran para elit pengelola lembaga tersebut. Namun akhirnya sebagian orang akan menyoroti sekolah unggulan elitis seperti ini adalah sekolah eksklusif bahkan diskriminatif. Namun demikian terlepas dari segala kelebihan dan kekurangannya, sekolah Islam tetap masih menyimpan tanda tanya besar bagi kelangsungan generasi masa depan. Waktulah yang akan membuktikan eksistensi mereka. Menanggapi ekspektasi masyarakat yang tinggi, maka diharapkan para pengelola sekolah Islam ini haruslah memiliki ruh perjuangan dalam mendidik. Jangan sampai terjebak dalam lingkaran komersialisasi pendidikan yang menitikberatkan perjuangan dengan profit dan keuntungan, atau pada agenda politis tertentu. Besar harapan semoga sekolah-sekolah Islam ini menjadi lembaga penghasil ulama sekelas al-Kindi, al-Farabi, al-Biruni, al-khawrizmi, al-ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd di masa mendatang. Ulama yang mampu membaca ayat-ayat Allah SWT di muka bumi ini, baik yang tersurat maupun tersirat untuk kemaslahatan umat manusia.

D. KESIMPULAN

1. Sejarah berdirinya sekolah Islam elit di Pontianak tidak terlepas dari fenomena sosial yang ada pada masanya. Kesadaran elit muslim akan pentingnya lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai keIslaman menjadi momentum penting lahirnya sekolah-sekolah Islam terpadu.
2. Visi misi sekolah disusun untuk sekolah Islam itu benar-benar unggul. Visi-misi dan tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga itu bukan sekadar slogan dan nama, melainkan mengemban amanah yang mulia untuk melahirkan lulusan yang mutunya baik. Visi-misi dan tujuan itu kemudian diimplementasikan sebagai acuan dan nilai-nilai bagi para pimpinan, guru dan karyawan serta para siswa untuk mendasari setiap aktifitas dan kegiatan pembelajarannya.
3. Kurikulum, pola pembelajaran dan program tambahan telah dilaksanakan berdasarkan konsep pembelajaran yang integratif. Mengkolaborasi kurikulum pemerintah dan kurikulum yang dirancang secara mandiri. Dengan tujuan terselenggaranya pendidikan yang berkualitas dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai keIslaman.

REFERENSI

Al-Qur'an dan Terjemahnya

Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju mellinium Baru*. Jakarta: Logos.

Noeng Muhajir, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.

Sugiyono, 2012, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

<http://dirosahku.blogspot.com/2013/04/konsep-pendidikan-dalam-islam.html> (*Diakses pada tanggal 17/11/14*).

<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/10/05/18/115906-prof-arief-rachman-ada-sepuluh-ciri-sekolah-unggul> (*Diakses pada tanggal 17/11/14*).

Catatan

A large, empty rectangular box with rounded corners, outlined in black, occupying most of the page below the title. It is intended for taking notes.



مؤتمر الدولي للتربية الاسلامية

THE 1ST UPI INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAMIC EDUCATION

Certificate

No. 011/C.C.01/UN.40.33/09/2016

It is awarded to

Baidhillah Riyadhi

Presenter

as

In the First UPI International Conference on Islamic Education with the theme
"Islamic Education Faces Global Challenges" in Universitas Pendidikan Indonesia,
Bandung, September 26th, 2016.

Rector of UPI Bandung,



[Signature]
Prof. H. Furqon, MA., Ph.D.
NIP. 19571002 1986031 001

Chief Committee,

Prof. Dr. H. M. Abdul Shomad, M.Pd
NIP. 19590624 1986011 001